

## Mengali Ibadah Bangsa Israel: Menyadari Kekurangan, Menyelaraskan Keadilan, dan Kebenaran dalam Amos 5:21-24

Emanuel Filip Tungary

Universitas Sanata Dharma

Email: emanuefiliptungary@gmail.com

Bernardus Dirga Primawan

Univeristas Sanata Dharma

Email: dirga11@gmail.com

---

### ABSTRACT:

Worship in the tradition of the Israelite religion is an integral part of their lives. However, it should be realized that the worship conducted by the Israelites during that time was not yet perfect. Perfect worship goes beyond mere religious practices; it involves the application of virtuous values, especially justice and truth, which were being experienced by the impoverished society of that era. The statements of Amos give rise to two meanings regarding the establishment of justice for the poor or the justice upheld by the nation of Israel as a whole. Therefore, this research aims to delve deeper into the worship of the Israelite nation, highlight the deficiencies in its implementation, and find ways to align the values of justice and truth in that worship. This research adopts a literature study approach by examining the texts and historical contexts within the books of Amos in the Bible. The study reveals that the worship of the Israelite nation during that time tended to disregard the values of justice and truth being endured by the impoverished society. Ritualistic worship practices fail to reflect the application of virtuous values that should be an integral part of worship. Hence, efforts are needed to align the values of justice and truth in the practice of Israelite worship.

### ABSTRAK:

Ibadah dalam tradisi agama Israel merupakan bagian integral dari kehidupan mereka. Namun, perlu disadari bahwa ibadah yang dilakukan oleh bangsa Israel pada masa itu belum sempurna. Ibadah yang sempurna tidak hanya sekadar praktik keagamaan semata, melainkan melibatkan penerapan nilai-nilai keutamaan, terutama keadilan dan kebenaran yang sedang diderita oleh masyarakat miskin pada zaman itu. Pernyataan Amos menimbulkan dua makna terkait menegakkan keadilan bagi rakyat miskin atau keadilan yang ditegakkan bagi bangsa Israel. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai ibadah bangsa Israel, menyoroti kekurangan dalam pelaksanaannya, serta menemukan cara untuk menyelaraskan nilai-nilai keadilan dan kebenaran dalam ibadah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan mengkaji teks-teks dan konteks sejarah dalam kitab-kitab Amos di Alkitab. Penelitian ini mengungkap bahwa ibadah bangsa Israel pada masa itu cenderung mengabaikan nilai-nilai keadilan dan kebenaran yang sedang diderita oleh masyarakat miskin. Praktik ibadah yang hanya bersifat formalitas tidak

### Key Words:

Worship; tradition;  
Israelite religion; justice;  
truth.

### Kata Kunci:

Ibadah; tradisi; Agama  
Israel; Keadilan;  
Kebenaran.

mencerminkan penerapan nilai-nilai keutamaan yang seharusnya menjadi bagian integral dari ibadah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menyelaraskan nilai-nilai keadilan dan kebenaran dalam praktik ibadah bangsa Israel.

## PENDAHULUAN

Kata ibadah dalam Perjanjian lama dipakai sebanyak 34 kali. Dalam versi bahasa aslinya, ada dua kata yang digunakan untuk menunjukkan kata ibadah ini, yaitu עִבְדָה dan berasal dari kata *abodah* yang secara etimologi berarti mengerjakan (dalam banyak pengertian, perasaan), yang berimplikasi melayani atau menjalankan, mengerjakan dalam perbudakan, ikatan atau mengikat, memaksa/mendorong, mendengar, melaksanakan, memelihara, kebaktian, ditempa atau dibuat, memuja. Dalam bahasa Yunannya adalah *proskuneo* yang berarti menyembah atau mencium tangan.<sup>1</sup> Apabila kedua pengertian tersebut digabungkan, maka ibadah dapat berarti pengungkapan diri yang muncul dari kesadaran, perasaan, dan keputusan serta dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan satu bentuk kegiatan melayani, mendengar, melaksanakan, memelihara, memuja, menundukkan diri, menyembah, seseorang atau oknum yang lebih tinggi yakni Allah.

Ibadah juga merupakan bentuk aktifitas yang membawa perbuatan, hati, dan menyenangkan hati Allah. Ibadah dapat berupa bentuk hormat manusia kepada Allah (Kel. 20:1-6), namun yang dinyatakan dalam gerak isyarat dan perkataan tepat, pantas, yang juga dilaksanakan dalam sikap perbuatan dan hidup (Am. 5:21-24).<sup>2</sup> Tujuannya agar umat beribadah kepada Allah (Kel. 7:16, 8:1). Ibadah dapat dipahami sebagai tanggapan hati yang percaya kepada Allah. Ketika berbicara tentang ibadah, maka tidak bisa lepas dari istilah kultus, yaitu aspek-aspek formal dan ritual dari peribadatan dalam Perjanjian Lama. Kultus hanya merupakan bentuk tanggapan Israel terhadap penyingkapan Allah bagi Israel harus menjadi pengungkapan yang nyata dari iman mereka.

Allah memberi tahu kepada umat-Nya mengenai cara beribadah kepada-Nya, bukan karena mereka tidak tahu cara beribadah tetapi karena mereka tidak layak untuk beribadah. Maka dari itu Hukum Taurat menyediakan cara untuk penyucian korban dan khususnya penebusan. Hal ini dapat dikatakan bahwa ketetapan–ketetapan ini tidak hanya menyediakan jalan bagi Israel untuk menyatakan iman mereka tetapi juga dari pihak Allah menyediakan jalan kembali kepada kerukunan dan persekutuan yang dahulu telah terputus, dan ini menjadi pusat dan inti ibadah dalam Perjanjian Lama.<sup>3</sup>

Upacara ibadah adalah simbolis yang menyatakan dari dalam bentuk yang kelihatan realitas persekutuan rohani dengan Allah. Oleh karena itu, ibadah dalam Israel tersebut memiliki tempat-tempat yang khusus bagi upacara ibadahnya, kemudian mereka juga memiliki hari-hari perayaan, selain itu ada juga tentang perbuatan-perbuatan kudus, dan yang menarik lagi adalah bahwa mereka mempunyai suatu teologi upacara ibadah.

---

<sup>1</sup> “Biblesoft’s New Exhaustive Strong’s Numbers and Concordance with Expanded Greek-Hebrew Dictionary” (Biblesoft and International Bible Translators, 1994).

<sup>2</sup> W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

<sup>3</sup> William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004).

Dalam Bahasa Ibrani, keadilan (Mishpat) berarti *decision by arbitration, legal decision*. Sedangkan kebenaran (Tsedaqah) berarti *righteousness, blameless behavior, honesty*.<sup>4</sup> Jadi dalam beribadah Allah menghendaki adanya keadilan dan kebenaran yang mengalir orang-orang Israel memang perlu ditegaskan bahwa Allah menghendaki adanya keadilan dan kebenaran tersebut mengalir dan berdampak terus-menerus.

Amos 5:21-24 adalah bagian Alkitab yang sangat penting dalam memahami cara Tuhan menghendaki agar bangsa Israel mempraktikkan ibadah yang benar. Dalam teks ini, nabi Amos menegaskan pentingnya menyadari kekurangan, menyelaraskan keadilan, dan kebenaran sebagai elemen penting dalam ibadah yang diterima oleh Tuhan. Teks ini memberikan suatu pelajaran berharga tentang bagaimana memperbaiki ibadah dan memenuhi kehendak Tuhan dalam kehidupan.

Amos adalah seorang nabi, hamba Allah yang dipakai untuk menyampaikan pesan/firman Allah kepada umat Allah khususnya bangsa Israel dan Yehuda yang pada masa itu mereka tidak dalam penderitaan lebih tepatnya mereka sedang berada di masa kejayaan. Itulah sebabnya secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka dengan meriah karena mereka sedang bersyukur atas kelimpahan yang mereka dapatkan.<sup>5</sup> Namun Allah tidak menyukainya karena di lain sisi adanya ketimpangan sosial yakni yang kaya semakin bertambah kaya dan yang miskin semakin bertambah miskin. Tidak ada keadilan disana karena yang kaya memeras orang miskin sedangkan para hakim/penegak keadilan seolah “tutup mata” asalkan mereka tetap dapat hidup makmur/mewah.<sup>6</sup>

Sebab Allah telah melihat betapa pahitnya kesengsaraan orang Israel itu sudah habis lenyap baik yang tinggi maupun yang rendah kedudukannya, dan tidak ada penolong bagi orang Israel. Tetapi Allah tidak mengatakan bahwa Ia akan menghapuskan nama Israel dari kolong langit; jadi Ia menolong mereka dengan perantaraan Yerobeam bin Yoas. Selebihnya dari riwayat Yerobeam dan segala yang dilakukannya dan kepahlawanannya, bagaimana ia berperang, dan bagaimana ia mengembalikan Damsyik dan Hamat -Yehuda ke dalam Israel, semuanya itu tertulis dalam kitab sejarah raja-raja Israel.<sup>7</sup> Melihat kondisi seperti itu, Allah melalui Nabi Amos mengkritik dan bangsa Israel dalam beribadah dengan menyerukan “Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir (5:24). pernyataan Amos bisa memiliki dua makna perihal menegakan keadilan bagi rakyat miskin atau keadilan yang ditegakkan bagi bangsa Israel.

Dalam penelitian sebelumnya Samongilailai<sup>8</sup> telah membahas menyoroti pandangan dan perdebatan yang ada dalam interpretasi Amos 5:21-24. Penting untuk dicatat bahwa

---

<sup>4</sup> “Bible Works 10,” n.d.

<sup>5</sup> John Barton, *The Theology of Amos* “Dalam Prophecy and Prophets in Ancient Israel: Proceedings of the Oxford Old Testament Seminar (New York dan London: T & T Clark, 2010).

<sup>6</sup> Berquist, *Dangerous Waters of Justice and Righteousness*,” 54; Dengan Judul Buku Ernst Sellin, *Das Zwölfprophetenbuch Übersetzt Und Erklärt*. (Germany: A. Deichert, 1922).

<sup>7</sup> McFall Leslie, *Translation Guide to the Chronological Data in Kings and Chronicles* (Bibliotheca Sacra, 1991).

<sup>8</sup> Aseng Samongilailai, “Ibadah dan Keadilan-Kebenaran (Amos 5:21-24),” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (November 2, 2020): 191–210.

interpretasi dan pemahaman terhadap teks-teks Alkitab bisa beragam, dan pendekatan historis kritis dapat membantu kita dalam memahami konteks dan makna yang terkandung di dalamnya. Sedangkan Sulila<sup>9</sup> meneliti mengenai pandangan Kitab Amos dalam hal ibadah dan melihat implikasinya dalam ibadah era *new-normal*. Dalam keterbatasan beribadah di era *new-normal* tidak menghilangkan atau memudarkan pengorbanan dan persembahan yang berkenan kepada Allah.

Amos 5:21-24 adalah bagian dari kitab Amos dalam Alkitab yang membahas tentang keadilan dan kebenaran dalam ibadah bangsa Israel. Dalam pasal ini, Tuhan mengkritik ibadah yang dilakukan oleh bangsa Israel karena mereka hanya menunjukkan kepatuhan formal dalam ibadah, tetapi tidak memperlihatkan kepatuhan dalam kehidupan sehari-hari. Tuhan menginginkan agar ibadah yang dilakukan oleh bangsa Israel disertai dengan keadilan dan kebenaran. Dalam ibadah, mereka harus menyadari kekurangan mereka dan memperbaikinya, menyelaraskan keadilan, dan mempraktikkan kebenaran. Dalam konteks ini, keadilan dan kebenaran bukan hanya dimaksudkan sebagai anjuran maupun desakan terhadap Israel untuk dipraktikkan dalam ranah kehidupan bersama, melainkan dimaksudkan kedatangan keadilan dan kebenaran dari Tuhan. Oleh karena itu, ibadah yang benar haruslah disertai dengan keadilan dan kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dalam penulisan ini adalah untuk menentukan apa yang benar-benar terjadi dan dideskripsikan dalam bagian teks yang sedang dikaji sehingga dalam pembahasan nanti dapat ditemukan makna-makna yang disampaikan dan relevansinya dengan zaman sekarang ini berkenaan dengan ibadah.

## **METODE**

Untuk meneliti pandangan Tuhan terhadap ibadah dan keadilan-kebenaran menurut Kitab Amos 5:21-24, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.<sup>10</sup> Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk memahami pandangan Tuhan terhadap ibadah dan keadilan-kebenaran secara mendalam melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih detail dan mendalam tentang pandangan Tuhan terhadap ibadah dan keadilan-kebenaran. Selain itu, metode penelitian kualitatif juga dapat membantu peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan sejarah yang mempengaruhi pandangan Tuhan terhadap ibadah dan keadilan-kebenaran dalam Kitab Amos.

Berikut adalah langkah-langkah dalam melakukan metode penelitian kualitatif untuk meneliti pandangan Tuhan terhadap ibadah dan keadilan-kebenaran menurut Kitab Amos 5:21-

---

<sup>9</sup> Tirta Susila, "Merefleksikan ibadah nabi-nabi abad delapan dalam ibadah new normal," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (April 30, 2022): 269–282.

<sup>10</sup> Qotrun A, "Klasifikasi Jenis-Jenis Metode Penelitian Yang Sering Dipakai," *Gramedia Literasi*, May 10, 2022, accessed July 1, 2023, <https://gramedia.com/literasi/jenis-metode-penelitian/>; Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018); "Pengertian Metode Penelitian Dan Jenis-jenis Metode Penelitian - Ranah Research," June 21, 2020, accessed July 1, 2023, <https://ranahresearch.com/metode-penelitian-dan-jenis-metode-penelitian/>.

24:<sup>11</sup> 1) Memilih topik penelitian yang akan dilakukan, yaitu pandangan Tuhan terhadap ibadah dan keadilan-kebenaran menurut Kitab Amos; 2) Melakukan kajian literatur terkait dengan topik penelitian; 3) Merumuskan fokus dan masalah penelitian; 4) Menentukan teknik pengumpulan data yang akan digunakan, observasi terhadap praktik ibadah, dan analisis dokumen; 5) Melakukan pengumpulan data dengan teknik yang telah ditentukan. 6) Menganalisis data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik analisis kualitatif; 7) Menarik kesimpulan dari hasil analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Teks

Ayat 21-23, ayat-ayat ini memiliki kesamaan tanggapan Allah secara “negatif” terhadap ibadah Israel yang merupakan kegiatan “positif”.

Tabel 1: Perbandingan Amos 5:21-23

Ayat	Negatif	Positif
Ayat 21	Allah membenci, menghinakan dan tidak senang	Perkumpulan Raya
Ayat 22	Allah tidak suka dan tidak mau pandang	Korban bakaran, sajian dan keselamatan berupa ternak yang tambun
Ayat 23	Perintah Allah untuk menjauhkan dan tidak mau mendengar	Nyanyian gambus

Ayat 24, Ayat ini dapat menunjukan dua makna akan kehendak Allah terhadap bangsa Israel. Perumpamaan yang dinyatakan dapat berupa himbuan agar bangsa Israel menegakan keadilan bagi kaum miskin atau dapat berupa kecaman bahwa keadilan akan ditegakan bagi bangsa Israel itu sendiri.

### Analisis Teks

#### *Kaitan Kitab Amos dan Kitab 1 Raja-Raja*

Perlu menarik benang lebih jauh kebelakang untuk menemukan aspek-aspek yang berhubungan dengan kedatangan nabi Amos kepada bangsa Israel. Hal tersebut dapat dimulai dengan 1 Raja-raja untuk meruntutkannya. Hal ini diawali dengan terpisahnya kerajaan Israel yang terpecah dua menjadi kerajaan Yehuda dan kerajaan Israel. Kerajaan Yehuda mempunyai ibu kota Yerusalem, sedangkan Israel dengan memiliki ibu kota Samaria (1Raj. 16:24). Kemudian keturunan Daud, yaitu Rehabeam yang menjadi raja di Yehuda, sedangkan

<sup>11</sup> Audriano Kalundang, “KEADILAN DAN KEBENARAN MENURUT YESAYA 32:1-8 SERTA KORELASINYA DENGAN DISKRIMINASI RAS DAN INTERSEKSIONALITAS MASA KINI,” *Mello : Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 2 (December 31, 2022): 20–43; Angga Napitupulu, “Makalah: Makalah Amos 5:18-27,” *Makalah*, February 20, 2017, accessed July 1, 2023, <https://angganapitupulu.blogspot.com/2017/02/makalah-amos-518-27.html>; Susila, “Merefleksikan ibadah nabi-nabi abad delapan dalam ibadah new normal.”

Yerobeam menjadi raja di Israel. Yerobeam otomatis menjadi Raja karena sudah menjadi pengganti, sejak Saul yang memberontak digantikan oleh Daud, Daud yang kemudian digantikan oleh Salomo, dan Salomo yang karena tidak setia dengan Allah digantikan oleh Yerobeam.<sup>12</sup>

Tetapi Yerobeam sama halnya dengan Salomo maupun raja-raja lain yang jatuh ke dalam sifat haus kekuasaan. Ketidakpuasan Yerobeam untuk menjadi seorang raja menambah keinginannya untuk menjadi pemimpin agama dari Israel. Namun ia melihat begitu banyaknya bangsa Israel yang harus pergi ke Yerusalem untuk sekedar beribadah. Yerobeam pada akhirnya perlu membangun suatu tempat ibadah yang diperuntukan untuk menjadi tempat peribadahan bangsa Israel. Hal ini bisa dikatakan menjadi akar dari pemulaan bagaimana peribadahan bangsa Israel dipengaruhi oleh kepemimpinan Raja Yerobeam.<sup>13</sup>

Bukankah hal ini menjadi kesalahan Raja Yerobeam karena keserakahannya dalam menjadi raja? Memang betul Yerobeam mempunyai peran dalam ketidaksempurnaan ibadah ini namun dalam porsi yang kecil karena Allah sendiri melarang bangsa Israel mempersembahkan korban di sembarang tempat jika tempat ibadah yang Allah tentukan telah ditunjukkan-Nya (Ul. 12:8-11). Yerobeam takut apabila bangsa Israel berpindah atau memihak Yehuda karena disana memiliki Bait Suci. Ketakutan Yerobeam inilah yang membuat dia melakukan larangan Tuhan, yaitu mengambil keputusan sendiri tentang yang dipandanginya benar sebagai tempat mempersembahkan korban (Ul. 12:8). Yerobeam membuat suatu tempat ibadah dengan meletakkan dua buah patung anak lembu emas. Mengapa lembu layaknya zaman Musa (Keluaran 32:22-24)? Hal ini disebabkan pengaruh bangsa kafir yang percaya bahwa dewa-dewa akan berwujud lembu apabila mereka datang ke bumi. Begitupula dengan orang Mesir yang percaya kepada Dewa Lembu bernama Apis. Mereka percaya bahwa lembu sebagai sebuah perwujudan dewa.<sup>14</sup>

*Konteks Amos 5: Allah yang disalah persepsikan.*

Meskipun telah dibahas mengenai motivasi raja Yerobeam dalam mengambil alih juga sebagai pemimpin agama ditambah dengan pembuatan bangunan dan patuh berhala tersebut. Namun hal tersebut bukanlah murni kesalahan raja Yerobeam saja melainkan porsi terbesar dan terberat adalah bangsa Israel itu sendiri. Dalam pendahuluan telah dibahas bahwa kondisi bangsa Israel pada waktu itu sedang dalam masa kejayaan/kemakmuran. Sebelum masuk dalam konteks umum perikop ini, perlu terlebih dahulu sepakat bahwa Allah memilih bangsa Israel atau sebaliknya bangsa Israel merupakan bangsa pilihan Allah dan hal tersebut bukan menjadi sesuatu yang baru/hal yang perlu dijelaskan secara terperinci. Konteks yang hendak dibahas disini adalah konsep pemikiran bangsa Israel. Mereka berpikir bahwa mereka merupakan pilihan Allah. Otomatis pemikiran mereka juga merasa bukan musuh Allah karena mereka umat pilihan yang merasa “spesial” di mata Allah. Oleh karena itu, ketika mereka sudah menjalankan

---

<sup>12</sup> Leslie, *Translation Guide to the Chronological Data in Kings and Chronicles*.

<sup>13</sup> Ibid.

<sup>14</sup> Karel Van Der Toorn, *Dictionary of Deities and Demons in the Bible* (Michigan: Grand Rapids, 1999).

ibadah mereka yang mereka anggap “sempurna”, mereka akan merasa sudah menjalankan tugas mereka.

Bangsa Israel terlena oleh situasi kemakmuran mereka dengan masih memegang konsep sederhana bahwa mereka pilihan Allah dan Allah bukan musuh mereka. Allah berada di sisi mereka, Allah tidak akan menghukum mereka karena mereka sudah menjalankan ibadah mereka dengan “sempurna”. Bangsa Israel tidak merasa diri mereka lawan Allah karena mereka masih beribadah kepada-Nya karena meskipun mereka beribadah kepada Allah tetapi konsep ibadah mereka pada waktu itu masih mengikuti konsep populer ibadah kepada dewa-dewa dimana penyembahan dewa-dewa kuno dulu ada pemisahan/dikotomi antara altar/mezah korban persembahan dengan kehidupan sehari-hari. Para dewa tidak mengurus kehidupan pribadi para pemujanya, selama umat aktif beribadah, memberi persembahan, selama para dewa “dilayani”, maka tidak ada malapetaka yang akan menimpa mereka. Dewa akan tutup mata terhadap apapun yang terjadi. Konsep ini membuat bangsa Israel gagal untuk melihat bahwa mereka adalah lawan Allah.<sup>15</sup>

Tata cara persembahan korban adalah bagian dari upaya Allah untuk menciptakan suatu bangsa untuk mendengar dan mengikuti Allah. Sifat ibadah yang pribadi dan batin ini dapat terlihat dalam fakta bahwa pengampunan dapat diperoleh dengan hanya berseru kepada Tuhan (Kej.18, Kel.32:30-34). Bentuk-bentuk ibadah itu dimaksudkan untuk mengungkapkan suatu kenyataan batiniah yaitu pertobatan dan iman. Watak batin ini dicerminkan dalam perlunya manifestasi nyata disertai oleh pertobatan dan pengakuan dengan kata lain bahwa bentuk sesungguhnya dari ibadah adalah soal hati.<sup>16</sup>

Hal ini yang merupakan kaitan dengan sub-bab konsep hari Allah di Amos 5:18-20. Sebagian dari kepercayaan pada kekuatan aktif Yahweh atas bangsa-bangsa ternyata adalah sesuatu yang bisa disebut eskatologi populer. Suatu hari akan datang hari Tuhan, ketika Allah Israel akan campur tangan dengan tegas atas namanya untuk menetapkannya sebagai bangsa yang dominan di lingkungan sekitarnya. Apakah ini akan terjadi pada festival keagamaan atau sebagai bagian dari perang, hari Tuhan akan membawa bencana bagi bangsa-bangsa asing dan membenaran bagi Israel. Pada zaman Amos, Israel telah terlibat selama beberapa waktu dalam pertempuran dengan orang Aram, dan tampaknya mungkin bahwa orang-orang pada umumnya percaya bahwa hari Yahweh akan membawa kemenangan yang menentukan dalam konflik ini. Kemenangan-kemenangan yang lebih terbatas baru-baru ini, di mana Israel telah merebut kembali wilayah di Gilead, memberikan dasar untuk harapan bahwa hari ini akan segera datang (6.13). Itu akan menjadi hari kemenangan bagi bangsa Allah sendiri melawan bangsa-bangsa lain di mana dia menjalankan kekuasaan.<sup>17</sup>

Dalam pikiran mereka, Allah datang bukan untuk menghancurkan bangsa Israel karena mereka masih beribadah kepada Allah, “hubungan kami dengan Allah masih baik-baik saja”. bangsa Israel merasa aman karena mereka tidak memiliki masalah apa-apa terhadap Allah.

---

<sup>15</sup> Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*.

<sup>16</sup> Ibid.

<sup>17</sup> Barton, *The Theology of Amos” Dalam Prophecy and Prophets in Ancient Israel: Proceedings of the Oxford Old Testament Seminar*.

Konsepsi inilah yang perlu diubah oleh bangsa Israel karena pemilihan Allah bukan sekedar mengambil saja melainkan ada begitu banyak rahmat, janji dan pengharapan yang diberikan sehingga perlu adanya berbagai cara pula untuk sesuai kehendaknya. Tujuannya pada titik ini bukanlah untuk mencoba memilah dewa mana yang mungkin dia singgung dalam bagian-bagian ini. Hal ini untuk menggarisbawahi bahwa dari sudut pandang nabi, pandangan teologis dan praktik keagamaan terdistorsi dan bahwa lanskap religius ini. Bagaimanapun memahaminya, hal ini membuat bangsa yang tidak dapat diterima ini menjadi mungkin dan mengkomunikasikan bahwa itu normal dan disucikan oleh Tuhan. Kehadiran dewa lain tentu akan mempengaruhi pemahaman orang-orang tentang Allah, yang menurut pandangan mereka pekerjaannya harus dilengkapi dengan dewa-dewa.

#### *Ayat 21-23. Bukan Kesalahan Ritual Ibadah.*

Apabila melihat ibadah bangsa Israel, tidak ada kekeliruan ritual dalam ibadah komunal bangsa Israel karena hal tersebut yang diinginkan oleh Allah dari segi praktiknya (Im. 1-4, Kel. 12:14, 17,13:6, Mzm. 92, 95, 96, 98, 100, dsb). Khususnya lihat di ayat 22 “korban keselamatanmu berupa ternak yang tambun.” Ternak yang tambun ini berarti mereka bukan sekedar asal memberikan ternak. Bangsa Israel mengetahui apa yang Allah sukai yakni binatang ternak yang tambun. Kalau melihat konsep dulu juga, lemak itu adalah bagian yang terbaik (Im 7:31-34). Memang benar Allah melihat ritual dalam ibadah bangsa Israel secara semua dilakukan dengan syarat-syarat yang terbaik. Namun yang salah adalah ibadah yang tidak membawa pengaruh terhadap seluruh kehidupan secara utuh. Allah tidak mengabaikan kesalahan ibadah bangsa Israel karena hal ini memang penting karena hal ini merupakan perlawanan dengan hati Allah yang sifat kasih.

Ibadah yang dipisahkan dari moral merupakan praktek yang tidak rasional karena bagaimana mungkin seseorang memuji sifat-sifat Allah khususnya keadilan dan kebenaran yang dibahas disini tetapi dalam kehidupan sehari-hari membenci/berlawanan dengan sifat-sifat itu? Bagaimana mungkin seseorang mematuhi perintah Allah untuk melakukan ibadah komunal tetapi melanggar perintah-perintah-Nya yang lain? Mempersembahkan korban penghapus dosa tetapi tanpa mengakui dosa-dosanya? Dan bagaimana umat-Nya dengan antusias mengingat semua karya Allah yang baik tetapi melupakan kehendak-Nya bagi diri mereka? Jadi secara rasional dapat dipikirkan ketidaksambungan poin-poin ini.

#### *Ayat 24: Menegakan dan Ditegakan*

Setelah pembahasan diatas menjelaskan bahwa Allah tidak membenci praktek ibadah bangsa Israel tapi tidak bisa dipisahkan dari keadilan dan kebenaran yang melimpah secara konsisten/konstan. Mari melihat dari teks bahasa Ibraninya terlebih dahulu:

וַיִּגַּל כַּמִּים מִשְׁפָּט וַיְצַדְקָהּ כְּנָחַל אֵיתָן Amos 5:24

Dalam bahasa Ibrani, kata נַחַל (*nahal*) diartikan sebagai 1. *stream-bed, wadi, either w. perennial stream or (oft.) stream only in rainy season*, 2. *stream, small river: streams full of water; Euphrates divided into 7 streams Is; — 3. pit, shaft, (mining) tunnel: shafts dug either*

*vertically or horizontally for graves, for mining; — 4. cosmic; 5. oft. w. spec. names of streams.*<sup>18</sup> Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *nahal* diterjemahkan sebagai sungai padahal kalau kita melihat definisi dari bahasa ibraninya adalah mata air. Hal ini tentu lebih menguatkan perkataan dari Amos sendiri yakni Allah mengharap keadilan dan kebenaran yang melimpah, bergulung-gulung yang perlu dibayangkan seperti ombak di tengah samudera yang akan melibas semua yang menghalanginya karena kekuatannya yang besar dan mengalir seperti mata air yang selalu menghasilkan dan mengalirkan air bukan seperti pola sungai yang mewadahi jalannya air namun mengalirnya air itu sendiri dari sumber mata air karena esensinya adalah kekonsistensian.

Ayat ini dapat menjadi himbuan untuk bangsa Israel agar mereka disadarkan bahwa ibadah mereka itu belum sempurna karena ibadah tidak dilihat dari hal-hal praktik apabila tidak ada aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Amos yang dipanggil Allah untuk menjadi nabinya menghimbau umat ini untuk membenarkan ibadah yang dikehendaki Allah. Pujian yang berkenan bagi Allah bukanlah perkumpulan meriah penuh persembahan banyak yang diiringi notasi dan irama yang meriah saja melainkan hati yang sungguh-sungguh memuji Allah yang diterapkan juga dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun bangsa Israel tetap beribadah kepada Allah tapi Allah menolak ibadah mereka karena adanya ketidakpedulian mereka terhadap orang-orang yang tidak seberuntung mereka.

Tidak hanya itu, mereka memuji Allah tanpa kasih yang tulus, sebab terlihat dalam praktik hidup mereka yang jauh dari kebenaran dan keadilan yakni menindas hak-hak orang miskin. Oleh karena itu ibadah mereka meskipun terlihat “sempurna” sebenarnya adalah ibadah yang palsu. Allah menginginkan keadilan dan kebenaran bagi semua orang, seharusnya mereka yang taat dalam beribadah menghasilkan perilaku baik di masyarakat.<sup>19</sup>

Ayat ini juga dapat bermakna kecaman bagi umat Israel. Umat Israel adalah umat yang dipilih Allah sebagai perpanjangan tangan Allah untuk melanjutkan misi Allah notabene khususnya dalam konteks ini kebenaran dan keadilan keseluruhan alam semesta. Tetapi mereka gagal, dalam kegagalan ini terlihat dari ketimpangan sosial yang masih terjadi. Namun tidak ada seorang pun yang dapat membendung keadilan dan kebenaran Allah yang terus-menerus akan berjalan. Dari sikap dan perilaku bangsa Israel pada zaman itu mereka sudah menghalangi keadilan dan kebenaran Allah yang berlaku/terjadi atas semua orang. Mereka menjadi penghalang bagi keadilan dan kebenaran Allah.

Bila bangsa Israel telah gagal melaksanakan tugas mereka tetapi Allah tidak pernah gagal keadilan dan kebenaran akan bergulung-gulung dan mengalir terus-menerus, bekerja mencapai tujuannya, menghancurkan penghalang yang mencoba menghalangi keadilan dan kebenaran. Jika mereka terus dalam ibadah yang palsu yang tidak ada keadilan dan kebenaran di masyarakat terhadap semua orang. maka bisa dikatakan bangsa Israel yang akan mendapat

---

<sup>18</sup> “Bible Works 10.”

<sup>19</sup> G. Johannes Botterweck, *Theological Dictionary of the Old Testament Volume IV* (Michigan: Grand Rapids, 1980).

hukuman/keadilan dan kebenaran akan ditegakkan kepada mereka karena Allah selalu berlaku adil.<sup>20</sup>

### **Pesan dan Makna Teologis**

Di jaman sekarang ini ibadah yang tidak sempurna banyak dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya dari segi praktisnya saja seperti tidak memberi persembahan/kolekte, audio/visual yang bermasalah, khotbah tidak dipersiapkan dengan baik. Namun perubahan dalam diri seseorang ketika selesai beribadah yang tidak membuahkan hasil yang konstan. Banyak umat yang sekedar datang ke gereja mendengarkan khotbah dan mengambil sisi motivasi, kegembiraan, kebahagiaan, semangat namun tidak tersentuh untuk merasa berdosa terhadap dosa-dosa yang telah mereka perbuat khususnya dosa-dosa yang telah mereka akui dalam sakramen tobat. Kasaran jeleknya ibadah menyemangati umat untuk menjalani hidup namun umat melakukan dosa terus-menerus. Apakah ibadah menyemangati umat untuk terus berbuat dosa? Maka dari itu, jangan sampai umat merusak definisi maupun esensi dari ibadah itu sendiri dengan tingkah laku hidup mereka sehari-hari. Perlu bertanya kepada diri sendiri apakah ada yang salah dengan ibadah yang telah dilakukan selama ini?

Ibadah itu bukan sebuah pertunjukan keindahan liturgi yang terpisah dari motivasi hati. Liturgi seharusnya melayani relasi karena ibadah yang sembarangan bukan hanya tidak berguna tetapi mendatangkan murka Allah atas manusia. Orang Kristen memiliki elemen-elemen liturgi yang indah dari bacaan sabda, injil, pengakuan dosa, konsekrasi dll. Perlu menjaga keindahan liturgi karena seharusnya melihat keindahan liturgi di dalam ibadah mencerminkan keindahan dan kerapian hidup di luar ibadah. Namun liturgi hanya berhenti di gereja saja tidak membuahkan apa-apa, karena liturgi berkaitan dengan motivasi hidup.

Sebenarnya Amos 5:21-24 merupakan sebuah masalah yang telah dibenarkan dan dijawab oleh Allah namun sampai zaman sekarang ini pun masih banyak orang yang tidak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, meskipun mereka telah sadar bahwa ibadah mereka belum sempurna. Hal tersebut banyak kerap terjadi karena ibadah hanya dijadikan sebagai sebuah kegiatan formalitas bahkan ada yang menjadikannya sebagai sebuah pencitraan diri agar dianggap baik/suci. Padahal Allah sendiri telah membenarkan ibadah bangsa Israel agar kedepannya orang dapat mengerti arti dari sebuah ibadah yang sempurna adalah bukan sekedar praktik ucapan syukur antara hubungan Allah dan diri seseorang baik lewat doa, persembahan dan puji-pujian saja melainkan praktik hubungan Allah dan diri yang tersalurkan kepada sesama manusia karena sebagai umat yang dipilih Allah, kita merupakan perpanjangan tangan Allah yakni rencana Allah.

Konsep Alkitab itu tidak ada pemisahan terhadap altar dan kehidupan dengan kata lain tidak ada pemisahan antara ibadah komunal dan kehidupan moral. Ibadah yang benar melampaui batasan bangunan dan aturan ritual. Maka dari itu ibadah bukan cuma hari minggu yang sekedar kurang lebih 2 jam, apalagi di masa pandemi ini umat sudah dibatasi dengan misa *online*, tidak

---

<sup>20</sup> G. Johannes Botterweck, *Theological Dictionary of the Old Testament* (Michigan: Grand Rapids, 2001).

berkumpul bersama dalam gereja. Meskipun ibadah dalam gereja secara bersama-sama tapi ibadah bukan hanya itu tapi ibadah itu keseluruhan hidup orang Kristen. Jadi jika ibadah dilakukan benar secara komunal tapi kehidupan benar, Allah tidak berkenan seperti halnya bangsa Israel yang bisa dilihat peribadahnya “sempurna”.

Orang Kristen diberi tanggung jawab untuk menyalurkan/berbagi kasih dan tidak hanya berjuang secara pribadi melainkan berjuang bersama-sama sebagai ciptaannya yang percaya kepada-Nya. Oleh karena itu, sebuah ibadah yang sempurna dapat diwujudkan dari hal yang terkecil yakni sedekah. Sedekah sekecil apapun merupakan persembahan yang dipandang Allah apabila diberikan secara ikhlas sebagai wujud terimakasih/syukur kepada Allah atas berkat/harta yang melimpah atas diri seseorang yang dapat dibagikan kepada orang lain untuk merasakan berkat Allah. Apabila hanya bersyukur secara pribadi atas berkat/harta yang melimpah atas diri orang Kristen namun mengesampingkan orang-orang yang miskin dan kekurangan, tidak lain hanyalah sebuah pribadi yang rakus akan mengumpulkan/menumpuk harta karena tidak serupa dengan Allah yang berbagi kelimpahan.

## **KESIMPULAN**

Menelusuri sejarah Alkitab, dapat melihat bahwa ibadah bangsa Israel menjadi sumber masalah utama yang membuat Allah murka. Ketika raja Yerobeam membangun ibadah yang tidak disukai oleh Allah, bangsa Israel sendiri menjadi porsi terbesar dari masalah tersebut. Allah mengutus nabi Amos untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran dan keadilan yang telah hilang dalam bangsa Israel. Kehadiran nabi Amos merupakan sebuah himbauan bagi bangsa Israel untuk memperbaiki ibadah mereka yang dianggap "sempurna" namun sebenarnya tidak. Ia menekankan pentingnya kebenaran dan keadilan terhadap sesama. Namun, jika bangsa Israel tidak mendengarkan dan tidak melaksanakan kehendak Allah, maka kebenaran dan keadilan itu sendiri akan berbalik menimpa mereka sebagai kecaman.

Pesan yang disampaikan oleh nabi Amos relevan bagi zaman ini, karena masih ada banyak orang yang beribadah dengan tampilan yang "suci" namun tidak memperhatikan orang di sekitar mereka. Oleh karena itu, pesan nabi Amos menjadi sebuah himbauan untuk menyadari bahwa Allah tidak berkenan dengan kesia-siaan dalam beribadah. Jika hanya menganggap pesan tersebut sebagai himbauan belaka dan mengharapkan pengingat terus-menerus, maka hal itu dapat berubah menjadi sebuah kecaman yang diiringi dengan hukuman. Hal ini menunjukkan bahwa menghalangi keadilan dan kebenaran terhadap sesama adalah juga menghalangi kehendak Allah, yang merupakan keadilan dan kebenaran itu sendiri. Oleh karena itu, penting bagi orang Kristen untuk memperhatikan kebenaran dan keadilan dalam hidup dan dalam ibadah, agar tidak mengalami murka Allah dan memperoleh kasih dan berkat-Nya.

## **DAFTAR RUJUKAN**

A, Qotrun. “Klasifikasi Jenis-Jenis Metode Penelitian Yang Sering Dipakai.” *Gramedia Literasi*, May 10, 2022. Accessed July 1, 2023. <https://gramedia.com/literasi/jenis-metode-penelitian/>.

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Barton, John. *The Theology of Amos” Dalam Prophecy and Prophets in Ancient Israel: Proceedings of the Oxford Old Testament Seminar*. New York dan London: T & T Clark, 2010.
- Berquist. *Dangerous Waters of Justice and Rigtheousness,” 54; Dengan Judul Buku Ernst Sellin, Das Zwölfprophetenbuch Übersetzt Und Erklärt*. Germany: A. Deichert, 1922.
- Botterweck, G. Johannes. *Theological Dictionary of the Old Testament*. Michigan: Grand Rapids, 2001.
- . *Theological Dictionary of the Old Testament Volume IV*. Michigan: Grand Rapids, 1980.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Dyrness, William. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Kalundang, Audriano. “KEADILAN DAN KEBENARAN MENURUT YESAYA 32:1-8 SERTA KORELASINYA DENGAN DISKRIMINASI RAS DAN INTERSEKSIONALITAS MASA KINI.” *Mello : Jurnal Mahasiswa Kristen* 3, no. 2 (December 31, 2022): 20–43.
- Leslie, McFall. *Translation Guide to the Chronological Data in Kings and Chronicles*. Bibliotheca Sacra, 1991.
- Napitupulu, Angga. “Makalah: Makalah Amos 5:18-27.” *Makalah*, February 20, 2017. Accessed July 1, 2023. <https://angganapitupulu.blogspot.com/2017/02/makalah-amos-518-27.html>.
- Samongilailai, Aseng. “Ibadah dan Keadilan-Kebenaran (Amos 5:21-24).” *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 9, no. 2 (November 2, 2020): 191–210.
- Susila, Tirta. “Merefleksikan ibadah nabi-nabi abad delapan dalam ibadah new normal.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 8, no. 1 (April 30, 2022): 269–282.
- Toorn, Karel Van Der. *Dictionary of Deities and Demons in the Bible*. Michigan: Grand Rapids, 1999.
- “Bible Works 10,” n.d.
- “Biblesoft’s New Exhaustive Strong’s Numbers and Concordance with Expanded Greek-Hebrew Dictionary.” Biblesoft and International Bible Translators, 1994.
- “Pengertian Metode Penelitian Dan Jenis-jenis Metode Penelitian - Ranah Research,” June 21, 2020. Accessed July 1, 2023. <https://ranahresearch.com/metode-penelitian-dan-jenis-metode-penelitian/>.